



## **PENINGKATAN KETRAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA KARTU KATA PADA SISWA KELAS 2 SDN TLEKUNG 01 KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU**

**Sutikno**

SD Negeri Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu

Email : [sutiknosaidmbatu@gmail.com](mailto:sutiknosaidmbatu@gmail.com)

(Naskah Masuk: 24-September-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Oktober 2022-

### **ABSTRAK**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 khususnya tentang kemampuan membaca ditemukan beberapa kendala. Diantaranya masih ada anak yang belum lancar membaca, malas membaca dan kurangnya kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar membaca permulaan dengan tepat. Hal ini karena belum pemahannya peserta didik tentang makna atau isi bacaan. Guru perlu mengembangkan cara mengajar agar anak dapat termotivasi dalam berbagai kegiatan belajarnya. Salah satu media yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu berupa media kartu kata.

Media kartu kata termasuk jenis media grafis atau media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Tujuan PTK ini adalah mendeskripsikan upaya peningkatan ketrampilan membaca permulaan melalui media kartu kata pada siswa kelas 2 SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu, dan menganalisis hasilnya. Berdasarkan hasil PTK menunjukkan bahwa Siswa aktif dalam dalam peningkatan minat baca permulaan pada kelas 2 SDN Tlekung 01 Kota Batu. Kegiatan peneliti dalam pembelajaran peningkatan minat baca permulaan siswa kelas 2 SDN Tlekung 01 Kota Batu terbagi pada 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 dapat meningkatkan kemandirian siswa SDN Tlekung 01 Kota Batu, dengan peningkatan 33,77% dari siklus 1 dengan skor 65,40 menjadi 85,80 pada siklus 2. Penggunaan media kartu kata pada kesempatan lain dapat digunakan untuk peningkatan keterampilan yang lain yang mendukung literasi. Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

**Kata Kunci** : Ketrampilan Membaca Permulaan, Media Kartu Kata

### **ABSTRACT**

*Based on the results of researchers' observations on Indonesian language lessons in grade 2, especially regarding reading skills, several obstacles were found. Among them there are still children who are not fluent in reading, are lazy to read and lack the ability and understanding of students in learning to read the beginning correctly. This is because students do not understand the meaning or content of reading. Teachers need to develop ways of teaching so that children can be motivated in various learning activities. One of the media that will be used to improve the beginning reading skills of grade 2 students at SDN Tlekung 01, Junrejo District, Batu City is in the form of word cards. Word card media is a*

*type of graphic media or two-dimensional media, namely media that has length and width. The purpose of this PTK is to describe efforts to improve beginning reading skills through the media of word cards in grade 2 students at SDN Tlekung 01, Junrejo District, Batu City, and analyze the results. Based on the results of PTK, it showed that students were active in increasing their initial reading interest in class 2 SDN Tlekung 01 Batu City. and reflection. The use of word card media can improve the reading ability of grade 2 students and can increase the independence of students at SDN Tlekung 01 Kota Batu, with an increase of 33.77% from cycle 1 with a score of 65.40 to 85.80 in cycle 2. Use of word card media on other occasions can be used to improve other skills that support literacy. Researchers also provide recommendations to other researchers to develop other learning media that support standard learning processes.*

**Keywords:** *Beginning Reading Skills, Word Card Media*

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan kemampuan bahasa pada siswa dapat ditangani sejak dini dengan berbagai cara, yaitu: mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat untuk dapat bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia akan memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari seluruh aspek pembelajaran, salah satunya aspek membaca permulaan. Pentingnya kemampuan membaca permulaan sebagai modal dalam perkembangan bahasa.

Jika kemampuan ini terhambat dan tidak ditangani maka siswa akan mengalami kesulitan memahami lingkungan dan dipahami oleh lingkungan sosialnya, hal ini dapat mengakibatkan rasa frustrasi dan terkucil dan tentunya kondisi ini akan lebih memperparah ketidak-mampuan memiliki kosa kata yang baik dan membaca permulaan. Oleh karena itu dibutuhkan solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, yaitu salah satunya penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dari sumber kepada penerima.

Menurut Rita, dkk (2018: 3) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu: 2 media cetak, media pameran (display), media suara (audio), gambar bergerak (motion pictures), multimedia, media berbasis web atau internet, dan media visual. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu masih rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa seperti ketepatan dalam menyuarakan dalam menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara. Hal tersebut disebabkan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, pembelajaran membaca permulaan seringkali hanya menggunakan majalah Lembar kerja anak, dan proses pembelajaran membaca permulaan belum menggunakan media yang lebih efektif dan masih kurang. Selain itu, media pembelajaran yang tersedia untuk pembelajaran membaca permulaan masih belum lengkap.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 khususnya tentang kemampuan membaca ditemukan beberapa kendala. Diantaranya masih ada anak yang belum lancar membaca, malas membaca dan kurangnya kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar membaca permulaan dengan tepat. Hal ini karena belum pahami peserta didik tentang makna atau isi bacaan. Oleh karena itu perlu adanya metode

atau teknik untuk mengatasi kesulitan tersebut, yaitu dengan media pembelajaran kartu kata, media pembelajaran kartu kata ini digunakan dengan harapan agar permasalahan dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam penyusunan kalimat tanya dapat teratasi.

Guru perlu mengembangkan cara mengajar agar anak dapat termotivasi dalam berbagai kegiatan belajarnya. Salah satu media yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu berupa media kartu kata. Media kartu kata termasuk jenis media grafis atau media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kartu yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu alat peraga atau media yang digunakan untuk proses belajar mengajar dalam rangka mempermudah atau memperjelas penyampaian materi pembelajaran. Kartu sebagai alat peraga praktik yang berfungsi untuk mempermudah siswa dalam pemahaman suatu konsep sehingga hasil prestasi, pembelajaran lebih 3 menyenangkan dan lebih efektif.

Kartu tersebut terbuat dari kertas origami berwarna berbentuk persegi dengan ukuran 20 cm x 20 cm, terdapat tulisan atau kata-kata dengan warna yang berbeda. Kartu dibuat dua set, berjumlah 26 kartu. Kelebihan media kartu kata ini adalah media yang mampu untuk merangsang siswa untuk mengenal bacaan. Sejalan itu Rahayu (2018: 34), bahwa penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan penguasaan kosa kata siswa, hal tersebut dilihat dari kemampuan bahasa siswa meningkat.

Hasil penelitian Lilis (2014: 3), menyimpulkan bahwa penggunaan kartukata bergambar dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dan melihat pentingnya media pembelajaran, khususnya media kartu kata ini, diharapkan pada saat pembelajaran siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Tujuan PTK ini adalah mendeskripsikan upaya peningkatan ketrampilan membaca permulaan melalui media kartu kata pada siswa kelas 2 SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu, dan menganalisis hasilnya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Media Pembelajaran**

Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dengan demikian media merupakan wahan penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Rosady, 2007: 16). Sadiman (2013: 3), mengatakan bahwa media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima. Menurut Hanafiah & Suhana (2010: 59) media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Selain pendapat tersebut, Prihatin (2008: 50) menerangkan bahwa media pembelajaran adalah media yang dapat digunakan untuk membantu siswa di dalam memahami dan memperoleh informasi yang dapat didengar ataupun dilihat oleh panca indera sehingga pembelajaran dapat berhasil guna dan berdaya guna.

Aqib (2013: 51) mengungkapkan manfaat umum media pembelajaran adalah menyeragamkan penyampaian materi, pembelajaran lebih jelas dan menarik, proses

pembelajaran lebih interaksi, efisiensi waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar, belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, 10 menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar, dan meningkatkan peran guru ke arah yang lebih positif. Rusman (2012: 19) menyatakan manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran yaitu pengajaran dapat menarik perhatian dan menumbuhkan motivasi belajar siswa, materi pengajaran menjadi lebih jelas maknanya sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami dan menguasai serta mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Arsyad (2016: 29-30) mengemukakan manfaat praktis penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu memperjelas materi pembelajaran, sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan, dan siswa dapat belajar mandiri, mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, dan memberikan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan, serta siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan

## **2. Media Kartu Kata**

Kartu Kata Kartu kata adalah suatu kartu kata yang bertuliskan kata-kata yang digunakan sebagai media atau alat dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa. Dalam kata “Kartu kata” terdiri dari dua kata, yaitu “kartu” dan “kata”. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka (1989:392), kartu artinya kertas tebal berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis), sedangkan “kata” artinya unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa atau satuan (unsur) bahasa yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Pengertian kartu kata dalam penulisan ini adalah suatu kartu yang bertuliskan kata-kata yang digunakan sebagai media atau alat dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Menurut Eka (2017: 65), media kartu kata adalah media yang digunakan untuk membantu meningkatkan daya ingat siswa, karena media ini memberikan pengaruh yang lebih besar dalam mengingat dan memahami kosa kata dan gambar. Menurut Suhrianti (2016: 53), media kartu kata merupakan salah satu ide untuk menyampaikan pendapat konsep dalam bentuk tertulis dan merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat serta konkrit dengan masalah yang digambarkannya. Menurut Rita (2016: 56), media kartu kata adalah media yang berupa lembaran berisi pembelajaran dengan memanfaatkan kata-kata yang sudah ada kemudian di tempelkan akan dapat merangsang siswa mengucapkan kata-kata.

Menurut Muyasaroh (2017: 65) media kartu kata adalah kartu permainan yang dilakukan dengan cara menunjukkan kata secara cepat untuk memicu otak siswa agar dapat menerima informasi yang ada dihadapan siswa, dan sangat efektif untuk membantu siswa belajar membaca permulaan, mengenal huruf 15 di usia sedinimungkin. Menurut Nassarudin (2018: 48), media kartu kata adalah media yang dapat mengenalkan gambargambar dan kata-kata yang nantinya memudahkan guru dalam proses penyampaian materi pembelajaran, terutama dalam berbahasa. Sedangkan Menurut Vika (2017: 43), kartu kata

adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu kata yang berukuran 25 cm X 30 cm. Kartu kata termasuk media grafis berupa potonganpotongan kartu yang biasanya berukuran sebesar kartu pos, tiap kartu mendapatkan tulisan dengan suku kata serta gambar dan kartu ini digunakan untuk siswa mengenal kata-kata dan gambar.

Kartu kata dapat berupa kardus yang berlapis kertas yang terdiri dari sebuah kata (Vika, dkk, 2017: 46). Manfaat penggunaan kartu kata dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa menurut maimunah hasan adalah yaitu dapat membaca permulaan dengan mudah membantu siswa dalam mengenal huruf, kosa kata dan gambar, mengembangkan daya ingat otak kanan, dan memperbanyak perbendaharaan kata pada siswa (Yasbiati, 2017: 54).

Adapun langkah – langkah media pembelajaran kartu kata adalah :

- 1) Guru membagikan kartu kata kepada siswa.
- 2) Beberapa siswa diminta membaca kartu kata yang dimilikinya .
- 3) Guru meminta siswa memilih dua kata dari kartunya.
- 4) Siswa diminta membuat kalimat tanya yang logis dari kata yang dipilihnya.

### **3. Membaca Permulaan**

Menurut Ismiyati (2018:5) kemampuan membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan suatu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi, bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf alphabet latin. Menurut Salmiati (2018: 13), dijelaskan, kegiatan membaca di sekolah dasar ada dua tahapan. Pertama, belajar membaca yang diberikan pada tahun-tahun pertama sekolah dasar (kelas 1, 2, dan 3) yang dikenal dengan sebutan membaca permulaan. Kedua adalah membaca untuk pemahaman atau membaca lanjut yang perlu dikuasai oleh anak-anak di kelas atas (kelas 4, 5, dan 6).

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Menurut Vika, dkk (2017:27), kemampuan membaca permulaan sering disebut membaca lugas atau membaca dalam tingkat awal. Kegiatan dalam tingkat ini belum sampai pada pemahaman secara kompleks. Materi yang dibaca masih sangat sederhana, masih terdiri dari suku kata dan belum pada membaca kalimat panjang.

Kemampuan membaca pada tahap ini merupakan 22 tahap yang mengubah manusia dari tidak mampu membaca menjadi mampu atau dapat membaca. Menurut Lathipah (2016:7), siswa dikategorikan mampu membaca permulaan jika: a. Siswa mampu membedakan bentuk-bentuk huruf. b. Siswa bisa mengenali suatu gambar dan huruf, suku kata, dan kata yang merangkai nama dari gambar tersebut. c. Siswa tidak merasa kesulitan untuk belajar membaca permulaan. d. Kemampuan membaca permulaan siswa makin meningkat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan teori di atas, kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan membaca pada tahap awal, yaitu tahap pengenalan huruf, suku kata

hingga kalimat sederhana dan unsur-unsur linguistik yang diterima oleh indera reseptor visual (mata) untuk kemudian dilanjutkan ke otak dan selanjutnya diberikan tafsiran atau makna. Kemampuan membaca pada tahap ini merupakan tahap yang mengubah manusia dari tidak mampu membaca menjadi mampu atau dapat membaca.

Menurut Salmiati (2018: 19), menyebutkan dua aspek penting dalam membaca permulaan, yaitu: a. Kecepatan membaca Kecepatan membaca adalah banyaknya kata yang berhasil dibaca dalam satu menit. Kecepatan membaca yang dimaksud bukan hanya sekedar membaca dengan cepat, tapi juga harus dimbangi dengan pemahaman dari apa yang dibaca. Adapun kecepatan membaca diukur dengan satuan menit. 24 b. Pemahaman membaca Pemahaman membaca adalah banyaknya jawaban benar tentang pertanyaan yang diberikan berdasarkan bacaan yang telah dibaca. Pemahaman membaca diukur dengan satuan persen.

Berdasarkan aspek-aspek kemampuan membaca permulaan di atas, maka dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek kemampuan membaca permulaan dari Tampubolon (2015), yaitu ketepatan dalam menyuarakan dalam menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara. 3. Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Menurut Salmiati (2018: 29), yang menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi anak membaca permulaan: a. Pengalaman dan pengetahuan Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seorang anak akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam membaca permulaan. Seorang anak yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman akan lebih cepat dalam membaca permulaan, karena pengetahuan dan pengalamannya akan lebih membantu memahami makna kata yang dibacanya.

#### **4. Penelitian Terkait**

- 1) Lilis, I (2014), yang berjudul “Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Di Taman Kanak-kanak Hawila Puri Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa data hasil prestasi kemampuan fisik/motorik anak dan data observasi aktivitas guru dan anak terhadap penerapan media kartu kata bergambar dalam upaya pengembangan kemampuan berbahasa anak. Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan, maka diperoleh hasil bahwa penerapan kemampuan berbahasa anak melalui media kartu kata bergambar mengalami peningkatan sebesar 10% berdasarkan evaluasi siklus I dan Siklus II. Perbedaannya penelitian ini adalah pada jenis penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian pengembangan, yaitu untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Perbedaan juga terlihat pada variabel yang diukur, dimana peneliti sebelumnya mengukur kemampuan berbahasa, sedangkan peneliti mengukur kemampuan membaca permulaan siswa.
- 2) Nita, N (2015), yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Menjepit Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B di TK Astiti Dharma Pada Tahun Pembelajaran 2014/2015” Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kemampuan keaksaraan anak meningkat dari siklus I sebesar

42% pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan keaksaraan sebesar 50% .dengan kategori sedang 92% kategori rendah 883. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dan berfokus pada meningkatkan perkembangan bahasa anakhususnyakeaksaraan. Perbedaanya penelitian ini adalah pada jenis penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitin tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian pengembangan, yaitu untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.Perbedaan juga terlihat pada variabel yang diukur, dimana peneliti sebelumnya mengukur kemampuan berbahasa, sedangkan peneliti mengukur kemampuan membaca permulaan siswa.

- 3) Wardhani, K, Y, L(2013), yang Berjudul “Penerapan Metode Bilingual Berbantuan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok B2 di TK Saiwa Dharma Singaraja Pada Tahun Pembelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berbahasa inggris sebesar 23,65% setelah menerapkan metode bilingual berbantuan media flashcard. Ini terlihat dari peningkatan berbahasa inggris rerata pada 8 siklus I adalah 42,65 yang berada pada kriteria sangat rendah, dan meningkat menjadi 66,30% pada siklus II dengan kriteria sedang. Jadi ada peningkatan hasil belajar berbahasa inggris anak kelompok B2 di TK sisiwa Dharma sebesar 23,65% setelah menerapkan metode bilingual berbantuan media flashcard. Perbedaanya penelitian ini adalah pada jenis penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitin tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian pengembangan, yaitu untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.Perbedaan juga terlihat pada variable, peneliti sebelumnya mengukur kemampuan berbahasa Inggris, sedangkan peneliti mengukur kemampuan membaca permulaan siswa
- 4) Rumidjan, Sumanto, A. Badawi, 2017 . Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD. jurnal Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan mengembangkan media kartu kata untuk membaca permulaan kelas 1 SD. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil diperoleh data sebagai berikut (1) Kesenangan 100%, (2) Keamanan 100%, (3) Kemudahan 100%, (4) Aspek bahasa 96,87%. Berdasarkan uji coba kelompok besar diperoleh data sebagai berikut (1) Kesenangan 94% (2) Keamanan 100%(3) Kemudahan 94% (4) Aspek bahasa 97,18%. Berdasarkan data yang telah diperoleh di atas maka produk media kartu kata ini dapat digunakan tanpa revisi sebagai salah satu alternatif pembelajaran pembelajaran bahasa Indonesia untuk melatih keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD.
- 5) Sumiyati. 2019. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Media Kartu Kata Bergambar pada Siswa Kelas 1 SDN Kategan Pundong Bantul SD Negeri Kategan . Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kemampuan membaca permulaan siswa dengan media

kartu kata bergambar yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Media Kartu Kata Bergambar pada Siswa kelas 1 SDN Kategan Pundong Bantul Tahun Pelajaran 2018/2019”. Pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Kategan Pundong Bantul. Peningkatan ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada keterampilan membaca siswa sebesar 14,73 (kondisi awal 65,13 meningkat menjadi 79,86). Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat sebesar 44% atau 9 siswa (kondisi awal 43% meningkat menjadi 87%). Hasil tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu dengan nilai rata-rata kelas 75 dan rata-rata ketuntasan kelas mencapai 75%.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*class action research*), karena penelitian dilakukan dalam rangka memecahkan suatu masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu media pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut pendapat Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997; 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) simultan terintegratif, (d) administrasi social ekperimental.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, guru bertindak sebagai peneliti sekaligus sebagai penanggung jawab penuh dalam kegiatan penelitian. Dalam hal ini peneliti juga merupakan seorang praktisi (guru). Adapun tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas. Serta guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti tidak bekerja sama dengan siapapun dan kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap serta dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak mengetahui kalau sedang diteliti. Dengan cara ini diharapkan akan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang dibutuhkan.

Peneliti tidak tergantung pada berapa jumlah siklus yang harus dilaluinya. Penelitian tindakan kelas ini tidak tergantung pada berapa jumlah siklus yang harus dilaluinya. Selama ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai 75% atau lebih kegiatan penelitian akan tetap dilanjutkan sampai prosentase 75% atau lebih tersebut tercapai, baru kegiatan penelitian tindakan kelas ini dihentikan / tidak dilanjutkan.

### **2. Tempat, waktu dan subyek penelitian**

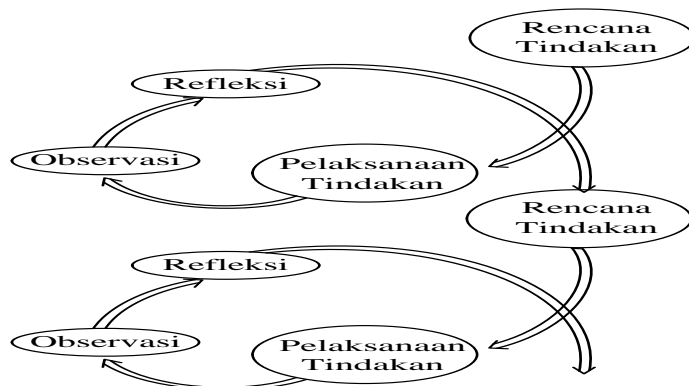
Tempat penelitian tindakan kelas adalah tempat yang dijadikan obyek penelitian tindakan kelas dalam rangka memperoleh data secara valid dan obyektif yang diinginkan. Penelitian tindakan kelas ini bertempat di SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu tahun pelajaran 2022/2023. Waktu penelitian tindakan kelas adalah waktu berlangsungnya penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Bulan Nopember semester ganjil tahun pelajaran 2022 / 2023. Subyek penelitian tindakan kelas adalah siswa-siswi kelas 2 SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu pada pokok bahasan

penyusunan kalimat tanya. Dalam penelitian tindakan kelas ini permasalahan yang diangkat adalah kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan ketrampilan dalam penyusunan kalimat tanya melalui media kartu kata pada siswa kelas 2 Sdn Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu. Adapun jenis penelitian yang dianggap sesuai untuk digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa penelitian tindakan bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokalisasi, dan secara langsung (relevan) dengan situasi nyata (riil) dalam pembelajaran. Di dalam melaksanakan PTK ini melibatkan guru yang lain di SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu sebagai kolaborator dan observer.

### 3. Alur Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Adapun siklus dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan Mc Taggart ( 1988 ).

Penjelasan alur di atas adalah:

- 1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
- 2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya media pembelajaran kartu kata.
- 3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Adapun kegiatan observasi penelitian tindakan kelas ini dibagi dalam dua putaran, yaitu putaran 1 dan 2, masing - masing putaran mendapat perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan dan diakhiri dengan tes formatif pada masing – masing akhir putaran. Kegiatan observasi penelitian tindakan kelas segera dibuat dalam dua putaran dengan tujuan untuk memperbaiki sekaligus menyempurnakan sistem pengajaran yang dilaksanakan pada masing – masing putaran.

Apabila putaran 1 dan 2 belum mencapai 75% atau lebih, maka observasi akan dilanjutkan pada putaran 1 dan 2 selanjutnya.

#### **4. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan PTK ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru sejawat, terutama yang bertugas sebagai Observer. Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut: pelaksanaan PTK akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada kreativitas guru dalam pembelajaran, yakni suasana belajar aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mandiri.

Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran, sebagai cerminan guru kreatif dan profesional. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah berperilaku aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta meningkatnya hasil belajar. Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80 % peserta didik telah mengakui secara valid berdasarkan data yang masuk melalui instrumen dengan hasil minimal mencapai 75 %.

#### **5. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

##### **1). Angket**

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan berhitung dengan metode membaca. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru kolega sebagai observer yang telah mengamati proses dan hasil pembelajaran dalam penelitian ini.

##### **2). Observasi**

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Pembelajaran berhitung dengan metode membaca, peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran sambil memecahkan permasalahan siswa dan mengamati proses pembelajaran dalam PTK ini.

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja. Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta

peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran berhitung dengan metode membaca .

### **3). Diskusi dan Wawancara Mendalam**

Kegiatan wawancara dilakukan dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara lesan dengan menggunakan instrument wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru model peserta yang aktif dalam penerapan metode .Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan metode yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

### **4). Dokumentasi**

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari : Gambaran umum sasaran, perencanaan tindakan pembelajaran metode, pelaksanaan tindakan pembelajaran metode dan evaluasi pelaksanaan tindakan pembelajaran metode, dokumentasi dilakukan secara kronologis berdasarkan urutan tindakan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Hasil dokumentasi difentarisir oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera HP yang banyak dilakukan oleh observer. Dokumentasi sebagian besar menghasilkan foto kegiatan, dan sebagian kecil berupa video pembelajaran.

### **6. Analisis Data**

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

### **1). Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

### **2). Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenai inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

### **3). Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

### **4) Pengecekan Keabsahan Temuan**

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, confirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedangkan transferabilitas, dependabilitas dan confirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.

- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Kondisi Awal**

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam PTK ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik kelas 2 yang berhubungan dengan kegiatan membaca permulaan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan membaca permulaan. dan penggunaan media dalam membaca. Metode pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik kelas 2 SDN Tlekung 01 Kota Batu. Berdasarkan hasil studi awal tersebut selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dengan media kartu kata dengan bergambar.

Hasil studi awal tentang kemampuan peserta didik dalam membaca dengan media kartu kata untuk peningkatan Kami sajikan pada tabel 4.1

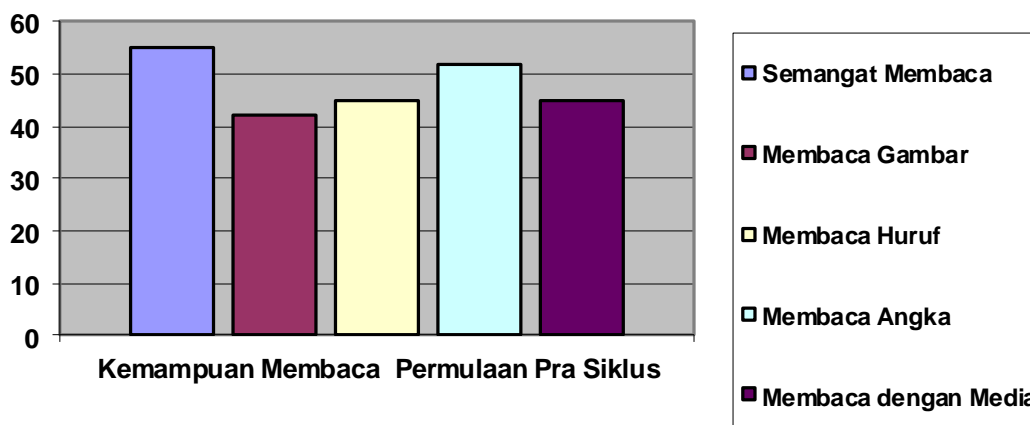
Keterangan:

Skor	Interval Skor	Prosentase	Katagori
5	84 – 100	84% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	68 – 83	68% - 83%	Baik (B)
3	52 – 67	52% - 67%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 51%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

Data tersebut di atas biar lebih jelas kami sajikan sebagai berikut.

No	Kemampuan Siswa	Skor	Katagori
1.	Semangat membaca	55	Cukup
2.	Membaca gambar	42	Kurang
3.	Membaca huruf	45	Kurang
4.	Membaca angka	52	Cukup
5.	Membaca dengan media	45	Kurang
	<b>Rata - rata</b>	<b>43,8</b>	<b>Kurang</b>

Data tersebut di atas biar lebih jelas kami sajikan data dengan gambar sebagai berikut:



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa:

- 1) Skor rata rata dari semua aspek membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata bagi peserta didik pada pra penelitian sebesar 43,8 berada pada katagori kurang.
- 2) Hanya ada satu aspek yang memiliki nilai cukup, yakni semangat membaca dengan skor 5,50 artinya peserta didik mulai memiliki potensi untuk belajar membaca . Sedang aspek yang lain berada pada katagori kurang..
- 3) Kemampuan berliterasi memiliki skor yang lebih rendah dari skor rata rata semua aspek, juga lebih rendah dari skor rata rata kemampuan membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan membaca permulaan peserta didik diperoleh data kualitatif sebagai berikut:

- 1) Sebagian peserta didik belum bisa mengetahui pentingnya dan membaca bagi kehidupan dirinya dan bagi orang lain.
- 2) Sebagian besar peserta didik kurang menghargai membaca dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik belum mampu membaca untuk mengekspresikan emosi dalam perilaku pergaulan dengan sesama manusia.
- 4) Sebagian peserta didik kurang menyadari pentingnya peran media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca.
- 5) Semangat peserta didik dalam membaca menggunakan media masih relatif rendah.
- 6) Sebagian besar peserta didik melakukan hubungan antar pribadi dengan temannya dengan baik.
- 7) Sebagian kecil peserta didik kurang memiliki keberanian untuk membaca.
- 8) Kepercayaan diri peserta didik relatif tinggi untuk belajar membaca.
- 9) Hampir semua peserta didik belum memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan membaca.
- 10) Belum ada peserta didik yang bersaha untuk mampu mempengaruhi temannya untuk belajar membaca.
- 11) Hampir semua peserta didik mengaku belum pernah belajar membaca dengan bantuan media kartu kata.
- 12) Belum satupun peserta didik yang pernah melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan membaca.

## **2. Siklus I**

Dalam siklus 1 PTK ini terlebih dahulu disusun perencanaan pembelajaran siklus 1 sebagai berikut :

- 1) Membuat RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Menyiapkan instrumen data penilaian dan catatan lapangan.
- 3) Menyiapkan media kartu kata bergambar dan media pendukung lainnya yang akan digunakan saat pembelajaran.
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video.

### **Pelaksanaan Siklus I**

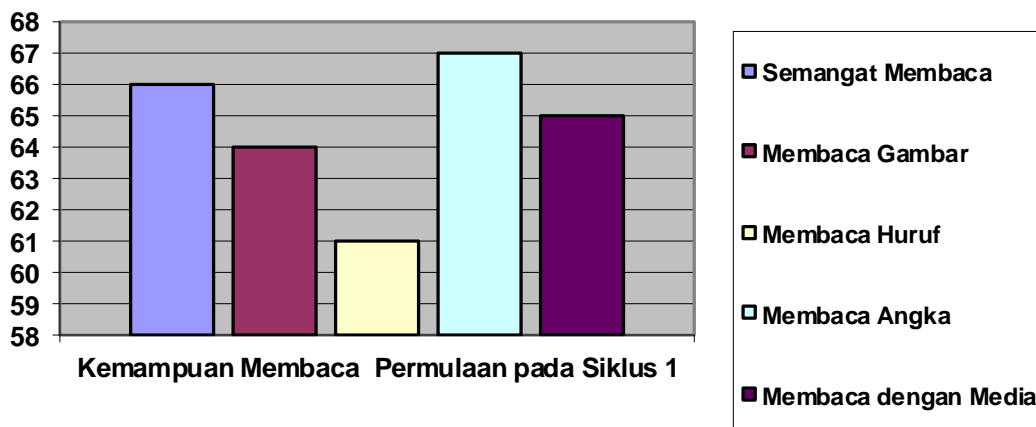
Dalam pelaksanaan PTK ini pembelajaran tentang membaca permulaan dengan media kartu kat diselenggarakan secara kelompok dengan 3 kali pertemuan dengan pelaksanaannya sebagai berikut :

**Pertemuan 1 Siklus 1**

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan , Kegiatan inti , Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup ..

Data tersebut di atas biar lebih jelas kami sajikan data sebagai berikut.

No	Kemampuan Siswa	Skor	Katagori
1	Semangat membaca	66	Cukup
2	Membaca gambar	64	Cukup
3	Membaca huruf	61	Cukup
4	Membaca angka	67	Cukup
5	Membaca dengan media	65	Cukup



<b>Rata - rata</b>	<b>65,40</b>	<b>Cukup</b>
--------------------	--------------	--------------

Berdasarkan analisis data dari data pada tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek membaca dengan menggunakan media kartu kata peserta didik pada pembelajaran siklus I sebesar 65,40 berada pada kategori cukup.
- 2) Skor rata rata dari semua aspek membaca peserta didik pada pada sikklus I yang terendah adalah kemampuan membaca huruf dengan skor 61 yang berada pada kategori cukup.
- 3) Skor rata rata dari semua aspek membaca peserta didik pada pada sikklus I yang tertinggi adalah kemampuan membaca angka dengan skor sebesar 66,5 yang berada pada kategori cukup mendekati baik.
- 4) Skor rata rata dari aspek membaca gambar sebesar 66 pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang berhubungan dengan membaca peserta didik diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik mulai mengetahui pentingnya membaca bagi kehidupan dirinya.

- 2) Sebagian besar peserta didik cukup menghargai kemampuan membaca dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik mulai mampu membaca untuk mengekspresikan emosi dalam perilaku pergaulan dengan sesama manusia.
- 4) Sebagian peserta didik semakin menyadari pentingnya peran media gambar dalam menciptakan keberhasilan bernumerasi.
- 5) Semangat peserta didik dalam berdebat menggunakan media kehidupan terus mengalami peningkatan.
- 6) Peserta didik semakin memiliki keberanian untuk membaca.
- 7) Kepercayaan diri peserta didik relatif tinggi untuk belajar membaca permulaan, juga semakin meningkat percaya dirinya di bidang kemandirian dalam membaca.
- 8) Hampir semua peserta didik mulai memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan membaca.
- 9) Sebagian besar peserta didik mulai memiliki inisiatif untuk melakukan belajar membaca.
- 10) Sebagian besar peserta didik telah berusaha mengatasi rintangan dalam belajar membaca.
- 11) Peserta didik peserta didik mulai bersaha untuk mampu mempengaruhi temannya untuk belajar membaca.

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tersebut di atas, dapat diketahui efektifitas layanan bimbingan kelompok pada siklus I dapat meningkatkan membaca. Besarnya peningkatan membaca dan ber peserta didik dari pra siklus ke siklus 1 sebagai berikut :

No	Aspek	Rata Rata Skor		Peningkatan
		Pra Siklus	Siklus 1	
1	Semangat membaca	55	66	20,00 %
2	Membaca gambar	42	64	52,38 %
3	Membaca huruf	45	61	35,55 %
4	Membaca angka	52	67	28,85 %
5	Membaca dengan media	45	65	44,44 %
	<b>Rata - rata</b>	<b>43,8</b>	<b>65,40</b>	<b>49,32 %</b>

### 3. Siklus 2

Dalam siklus 2 PTK ini dilakukan pembelajaran yang didasari pada rekomendasi dari hasil refleksi siklus 1 dengan perencanaan siklus 2 yang garis besarnya sebagai berikut

- 1) Menyempurnakan RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran siklus 2.
- 2) Menyiapkan instrumen data penilaian dan catatan lapangan siklus 2.
- 3) Menyiapkan media kartu kata dan media pendukung lainnya yang akan digunakan saat pembelajaran.
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video.

#### Pelaksanaan Siklus 2

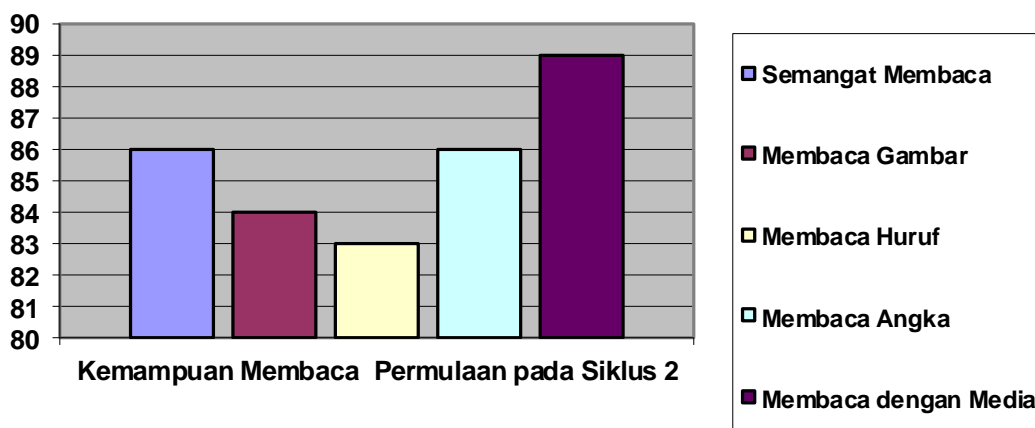
Dalam pelaksanaan PTK siklus 2 pembelajaran tentang membaca permulaan diselenggarakan secara individu dan kelompok dengan 3 kali pertemuan, .Adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

### Pertemuan 1 Siklus 2

Pertemuan pertama siklus 2 terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan refleksi dan kegiatan penutup ..

Data tersebut di atas biar lebih jelas kami sajikan data sebagai berikut.

No	Kemampuan Siswa	Skor	Katagori
1	Semangat membaca	86	Baik
2	Membaca gambar	84	Baik
3	Membaca huruf	83	Baik
4	Membaca angka	86	Baik
5	Membaca dengan media	89	Baik
	<b>Rata -rata</b>	<b>85,80</b>	<b>Baik</b>



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek membaca dengan menggunakan media kartu kata peserta didik pada pembelajaran siklus 2 sebesar 85,80 berada pada katagori baik.
- 2) Skor rata rata dari semua aspek membaca peserta didik pada pada sikkus 2 yang terendah adalah kemampuan membaca kartu kata dengan skor 83 yang berada pada katagori Baik.
- 3) Skor rata rata dari semua aspek membaca peserta didik pada pada sikkus 2 yang tertinggi adalah membaca dengan media dengan skor sebesar 89 yang berada pada katagori baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang berhubungan dengan membaca peserta didik diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik mengetahui pentingnya membaca permulaan bagi kehidupan dirinya.
- 2) Sebagian besar peserta didik menghargai kemampuan membaca permulaan dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik lebih mampu membaca permulaan untuk mengekspresikan emosi dalam perilaku pergaulan dengan sesama manusia.
- 4) Peserta didik semakin memiliki keberanian untuk membaca .
- 5) Kepercayaan diri peserta didik semakin tinggi untuk belajar membaca permulaan , juga semakin meningkat percaya dirinya di bidang kemandirian dalam membaca .

- 6) Hampir semua peserta didik memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan membaca .
- 7) Sebagian besar peserta didik memiliki inisiatif untuk melakukan belajar membaca
- 8) Peserta didik peserta didik telah bersaha untuk mampu mempengaruhi temannya untuk belajar membaca .

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tersebut di atas, dapat diketahui efektifitas layanan bimbingan kelompok pada siklus 2 dapat meningkatkan membaca. Besarnya peningkatan membaca dan ber peserta didik tersaji pada table berikut :

No	Aspek	Rata Rata Skor		Peningkatan
		Siklus 1	Siklus 1	
1	Keberanian membaca	66	86	30,30 %
2	Kemampuan membaca	64	84	31,25 %
3	Membaca kartu kata	61	83	36,06 %
4	Membaca gambar	67	86	28,36 %
5	Membaca benda kongkrit	65	89	36,92 %
	<b>Rata- rata</b>	<b>65,40</b>	<b>85,80</b>	<b>33,77 %</b>

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan analisis data PTK ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan minat baca permulaan siswa kelas 2 SDN Tlekung 01 Kota Batu dengan mmenggunakan kartu kata. Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menimbulkan dampak positif, seperti timbulnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadi umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan mencapai hasil yang optimal. .

Dalam PTK ini dibuktikan bahwa media pembelajaran berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung adanya interaksi siwa dengan media. Dengan penggunaan kartu gambar kata media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, tentunya akan mempertinggi hasil belajar. Kartu Kata di sini adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang. Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Gambar merupakan media yang paling umum dipakai. Media Gambar terbukti mempunyai banyak kelebihan antara lain: 1) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek, atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa siswa dapat melihat objek atau peristiwa tertentu. 2) Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. 3) Harga relatif murah, gampang didapat dan bersifat konkret sehingga berbagai macam persepsi tentang sesuatu dapat dilihat di dalam gambar.

Kartu kata ini akan menjadi media yang nantinya saat pembelajaran, siswa akan menemui macam-macam kartu yang berbeda tulisan serta gambarnya. Dan dalam penggunaannya bisa divariasikan dengan kartu kalimat dan kartu huruf. Adapun kelebihan dalam kartu kata bergambar diantaranya : 1) Mudah dibawa ke mana-mana. 2) Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. 3) Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian. 4) Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan.

PTK ini berusaha untuk meningkatkan kemampuan anak kelas 2 SDN Tlekung 01 Kota Batu dalam membaca permulaan melalui meningkatkan minat baca. Dengan media kartu kata Pada hakikatnya, membaca adalah sesuatu yang rumit karena melibatkan banyak hal tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Membaca permulaan merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Pembelajaran membaca permulaan pada kelas 2 di SDN Tlekung 01 Kota Batu menjadi bagian penting dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran membaca siswa diharapkan memperoleh informasi serta tanggapan atas berbagai hal, mencari sumber, menyimpulkan, menyaring, menyerap informasi dari bacaan, dan mampu mendalami, menikmati, serta mengambil manfaat bacaan. Namun, di dalam membaca permulaan bertujuan untuk mendasari kemampuan membaca di tingkat yang lebih lanjut.

Membaca permulaan merupakan tahap tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut.” Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan di kelas 2 juga merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Membaca permulaan meliputi ketepatan menyuarakan tulisan, kewajaran intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan pemahaman isi bacaan. Peserta didik dikatakan berkemampuan membaca permulaan jika dia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar, serta lancar dalam membaca dan memperhatikan tanda baca. Pembelajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan Kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar serta memperhatikan tanda baca. Tujuan Membaca Permulaan pada dasarnya adalah: 1)

Memperoleh kesenangan. 2) Menyempurnakan membaca nyaring. 3) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik. 4) Dapat mengkaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya. 5) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Membaca permulaan diberikan di kelas 1 dan 2. Tujuan dari membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar untuk dasar membaca lanjut. Membaca permulaan terbagi atas 2 tahap. Kegiatan membaca permulaan pada tahap 1 dimulai dengan latihan sikap duduk yang baik, cara meletakkan buku di meja, cara memegang buku, cara membalik halaman buku yang tepat, dan cara melihat atau memperhatikan tulisan sedangkan pada tahap berikutnya, anak sudah diajak ke dalam aktivitas membaca sesuai tingkat perkembangannya dan kesiapannya. Ada tiga materi yang harus dikembangkan antara lain yaitu tentang lafal dan intonasi kata serta kalimat sederhana, huruf-huruf, dan kata-kata baru yang bermakna.

Berdasarkan PTK ini dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran kartu kata dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 di SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi, wawancara peneliti pada proses kegiatan pembelajaran berkenaan dengan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adanya peningkatan motivasi belajar pada siswa dapat terlihat dari partisipasi serta keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penggunaan media pembelajaran kartu kata dalam belajar membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 di SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu, berjalan dengan baik dan hasil yang diperoleh sangat baik dan mempunyai pengaruh positif bagi siswa. Penelitian tersebut adalah dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Aspek yang diukur dalam motivasi tersebut adalah, tanggapan, perhatian dan tanggung jawab siswa ketika pembelajaran berlangsung. Ketiga aspek tersebut dapat meningkat dengan digunakannya media pembelajaran kartu kata.

Penggunaan media pembelajaran kartu kata dalam belajar membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2, sangatlah baik dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Siswa merasa senang dalam pembelajaran yang berlangsung dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Motivasi mempunyai pengaruh terhadap hasil nilai siswa. Siswa yang termotivasi, keinginan belajarnya akan meningkat. Hasil dari penggunaan media pembelajaran kartu kata ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam belajar membaca permulaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 di SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu

Adapun proses persiapan penggunaan media pembelajaran kartu kata dalam belajar membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu adalah: Media pembelajaran kartu kata., dan Mempersiapkan RPP. Proses pelaksanaan penggunaan media pembelajaran kartu kata dalam belajar membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu adalah : mengkondisikan siswa agar duduk berkelompok sesuai dengan bentuk guru. Guru menyediakan media kartu kata untuk dirangkai oleh siswa yang ditunjuk untuk belajar membaca permulaan . Kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Proses evaluasi dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan mengoreksi jawaban siswa.

Dalam PTK ini untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 dengan menggunakan kartu kata disertai gambar. Pengertian kartu kata adalah suatu kartu kata yang bertuliskan kata-kata yang digunakan sebagai media atau alat dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa. Dalam penggunaannya guru membagikan kartu kepada siswa 2) Beberapa siswa diminta membaca kartu kata yang dimilikinya 3) Guru meminta siswa memilih dua kata dari kartunya 4) Siswa diminta membuat kalimat yang logis dari kata yang dipilihnya 5) Guru meminta beberapa siswa untuk membuat contoh kalimat tersebut 6) Guru meminta siswa dari masing-masing kelompok kemudian mengumumkan pada kelas, bahwa orang ini akan menyampaikan ceritanya dengan dua kata yang dipilih.

Kelebihan media kartu kata adalah : 1) Menjadikan pembelajaran lebih aktif dan kreatif 2) Anak terlibat langsung dalam penggunaan kartu kata 3) Menjadikan guru kreatif dalam menentukan teknik pembelajaran dan membuat media belajar 4) Anak menjadi aktif selama pembelajaran berlangsung. Adapun Kekurangan Media Kartu Kata adalah 1) Perlu persiapan dan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pembuatan kartu 2) Bentuk/potongan kartu tidak sempurna 3) Anak menjadi bosan bila penggunaan teknik dan media pembelajaran tidak bervariasi, dan 4) Membutuhkan waktu yang agak lama dalam praktek penggunaan kartu

Kartu bergambar kartu yang dalam aplikasinya memiliki berbagai variasi dan ukuran merupakan alat bantu ajar yang praktis. Selembar kartu dapat dibuat dari kertas biasa (HVS), karton manila, atau kertas. Kartu bergambar adalah sebuah media pembelajaran berbentuk segi empat pipih yang memuat perpaduan antara kata dan gambar yang sering dijumpai disekitar anak seperti nama-nama binatang dan buah-buahan

Media kartu kata bergambar juga mempunyai kegunaan dan kelebihan, kegunaan dan kelebihannya adalah:. 1) Mudah dibawa ke mana-mana. Dengan ukuran yang kecil sehingga membuat media kartu dapat disimpan dimanapun, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dan digunakan dimana saja. 2) Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. Ketika kita akan menggunakan tinggal menyusun urutan kata sesuai keinginan kita. Selain itu biaya pembuatan media ini juga sangatlah murah, karena dapat menggunakan barang-barang bekas seperti kardus sebagai kartunya. 3) Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian. Sehingga kartu ini akan memudahkan siswa untuk mengingat dan menghafal bentuk huruf-huruf tersebut. 4) Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

- 1) Siswa aktif dalam peningkatan minat baca permulaan pada kelas 2 SDN Tlekung 01 Kota Batu .
- 2) Kegiatan peneliti dalam pembelajaran peningkatan minat baca permulaan siswa kelas 2 SDN Tlekung 01 Kota Batu terbagi pada 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

- 3) Penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 dapat meningkatkan kemandirian siswa SDN Tlekung 01 Kota Batu , dengan peningkatan 33,77% dari siklus 1 dengan skor 65,40 menjadi 85,80 pada siklus 2.

## 2. Saran

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Penggunaan media kartu kata pada kesempatan lain dapat digunakan untuk peningkatan keterampilan yang lain yang mendukung literasi.
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Habib Prihatin. 2012. 'Analisis Pengembangan Kurikulum di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo.' Tesis. UMS
- Aqib, Zainal. 2013. Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual. (Inovatif). Bandung : Yrama Widya.
- Arif S. Sadiman, dkk. 2012. Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arsyad, Azhar. 2016. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hanafiah dan Suhana. 2010. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika. Aditama
- Ismiyati. 2018. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca permulaan Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B Tk Dharma Wanita Sucen Gemawang Temanggung. Jurnal Anak Usia Dini, Vol 3. No 2.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Victoria: Deakin University Press.
- Lilis, I (2014), yang berjudul "Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Di Taman Kanak-kanak Hawila Puri Tahun Pelajaran 2013/2014".
- Muyasaroh. 2020. Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LP2M).
- Nasrudin, Juhana. 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Kencana Terra Firma. Vika (2017
- Nita, N (2015), yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Menjepit Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B di TK Astiti Dharma Pada Tahun Pembelajaran 2014/2015"
- Rita, dkk .2018. Rita. Stop Stunting dengan Konseling Gizi. (PERSAGI) Jakarta: Penebar Plus
- Rumidjan, Sumanto, A. Badawi, 2017 . Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD. jurnal Sekolah Dasar. [journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1331](http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1331).
- Rusman.2012. Model – Model Pembelajaran. Depok : PT Rajagrafindo
- Salmiati . 2018. Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Yogyakarta: Deepublish.
- Suhrianati .2016: Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumiyati. 2019. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Media Kartu Kata Bergambar pada Siswa Kelas 1 SD N Kategan Pundong Bantul SD Negeri Kategan . Jurnal Ideguru Vol.4, No.2 November 2019 - 110 –file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/101-Article%20Text-310-1-10-20200504.pdf.

Tampubolon, D.P. (2008). Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien. Bandung: Angkasa. Tim FKIP Unpas.

Titin Eka. 2017. Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. Akuntansi SMK di Kota Madiun. Jurnal Akuntansi

Wardhani, K, Y, L(2013), yang Berjudul “Penerapan Metode Bilingual Berbantuan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok B2 di TK Saiwa Dharma Singaraja Pada Tahun Pembelajaran 2012/2013”.

Yasbiati, Pranata, O. H., & Fauziyah, F. 2017. Penggunaan Media Kartu Kata. Bergambar untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Sunda. Anak Usia Din